

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, BI RATE DAN NILAI TUKAR
TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M2)
DI INDONESIA TAHUN 2000-2020**

Fajri Andika¹⁾, Anthony Mayes²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Fajridika32@gmail.com

*The Influence Of Gross Domestic Products, BI RATE And Exchange Rate On
Money Supply (M2) In Indonesia Years 2000-2020*

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of the Gross Domestic Product, BI Rate, and Exchange Rate on the money supply (M2) in 2000-2020. This study uses secondary data obtained from Bank Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics with a time span of 2000 to 2020. In this study, using the Multiple Linear Regression method to determine changes in the value of the dependent variable, namely the amount of money in circulation (M2) which is influenced by independent variables, namely Gross Domestic Product (GDP), BI Rate, and Exchange Rate with the eview program 10. The results showed that the GDP variable had a positive and significant effect on the money supply (M2) in 2000-2020. The BI Rate variable has a negative and significant effect on the money supply (M2) in 2000-2020, while the exchange rate variable has a positive and significant effect on the money supply (M2) in 2000-2020.

Keywords: Supply Money (M2), Gross Domestic Product, Interest Rates (BI Rate), and Exchange Rates

PENDAHULUAN

Jumlah uang yang beredar di luar kendali dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. pengaruh yang buruk dan kurang terkendalinya jumlah uang beredar antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi dan harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka terjadi kelemahan ekonomi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara

keseluruhan akan mengalami penurunan. kondisi tersebut melatarbelakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kegiatan mengendalikan jumlah uang beredar tersebut lazimnya disebut Kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari Kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia, 2003: 62).

Deregulasi dalam bidang keuangan, moneter dan perbankan di Indonesia yang dimulai juni 1983 (Pakjun) dan kemudian dilanjutkan dengan Kebijakan Pakto 1988 memberi dampak pertumbuhan bank- bank baru dan kantor-kantor cabang melonjak tajam. Pada tahun 1987 jumlah bank umum tercatat 100 bank, meningkat

menjadi 280 pada tahun 1992 dan 239 pada tahun 1996. Kemudahan dalam perluasan jaringan dan pendirian bank baru mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi semakin banyak, sehingga persaingan semakin ketat. Hal ini tidak mengakibatkan kinerja perbankan semakin baik. Banyak bank yang hanya mengejar target profit sementara, Semakin maju sektor moneter maka kecenderungan akan terdapat skala ekonomi untuk permintaan uang karena ada banyak bentuk alternatif kekayaan yang ingin dipegang masyarakat, dimana pemegang bentuk kekayaan didasarkan pada keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian ada pergeseran perilaku masyarakat dalam permintaan uang. Terjadinya krisis pada tahun 1998 di Indonesia menyebabkan pergeseran fungsi permintaan akan uang kas yang akan mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Dengan kata lain permintaan uang menjadi tidak stabil (Anwar, 2016: 70).

Krisis moneter telah banyak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam memegang uang. Perilaku ini semakin berubah ketika kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional mengalami penurunan. Penilaian masyarakat bahwa sistem perbankan nasional rentan terhadap dampak dari nilai tukar yang telah menimbulkan fenomena *flight to currency* dan *flight to quality* dalam sistem perbankan nasional. Untuk dapat memperkirakan kebutuhan masyarakat akan uang, terlebih dahulu perlu dipahami berbagai teori tentang demand for money yang menjelaskan faktor-faktor yang akan mempengaruhinya. Teori tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam suatu persamaan yang mencerminkan hubungan-hubungan fungsional antara permintaan masyarakat akan uang dengan berbagai variabel ekonomi lainnya (Pohan, 2008:28).

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Di Indonesia Tahun 2000-2020

Tahun	M2 (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2000	747.028	-
2001	844.053	12,98
2002	883.908	4,72
2003	955.692	8,12
2004	1.033.527	8,14
2005	1.203.215	16,42
2006	1.382.074	14,86
2007	1.643.203	18,89
2008	1.883.851	14,65
2009	2.141.384	13,67
2010	2.471.205	15,40
2011	2.877.219	16,43
2012	3.307.507	14,95
2013	3.730.197	12,78
2014	4.173.326	11,88
2015	4.546.743	8,95
2016	5.004.976	10,08
2017	5.419.165	8,28
2018	5.760.046	6,29
2019	6.136.552	6,54
2020	6.900.049	12,44

Sumber: Bank Indonesia (2020)

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) di Indonesia dari tahun 2000 – 2020 mengalami peningkatan terus- menerus. Pada tahun 2001 jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp.844.053 Milyar, mengalami peningkatan hingga tahun 2008 menjadi sebesar Rp. 1.895.839 Milyar atau meningkat lebih dari dua kali lipat dalam 6 tahun. Sementara tahun 2009 jumlah uang beredar M2 sebesar Rp. 2.141.384 Milyar dan terus meningkat hingga tahun 2014 sebesar Rp. 4.173.3276 Milyar atau meningkat hampir dua kali lipat. Peningkatan terbesar terjadi di tahun 2011 sebesar 16,43 persen, pada tahun 2012 -2020 jumlah uang beredar (M2) di Indonesia mengalami peningkatan sebesar Rp 3.307.507 Milyar menjadi Rp 6.900.049 Milyar. Pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 18,89 Persen, Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dianggap

mencerminkan likuiditas perekonomian sehingga jumlahnya dalam perekonomian perlu dikendalikan agar sasaran kebijakan moneter dapat bekerja secara efektif.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020 2) Bagaimana pengaruh BI *Rate* terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020 3) Bagaimana pengaruh Nilai tukar terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020 2) Untuk mengetahui pengaruh BI *Rate* terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020 3) Untuk mengetahui pengaruh Nilai tukar terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Penawaran Uang

Penawaran uang secara umum adalah jumlah uang yang ada (beredar) dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Penawaran uang diartikan sempit dan luas. Arti penawaran uang secara sempit adalah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar pada waktu tertentu. Adapun arti penawaran uang secara luas (M2) adalah jumlah uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang beredar pada suatu waktu tertentu. Yang dimaksud uang kuasi adalah bentuk tabungan dan deposito berjangka (Hasoloan, 2014:115).

Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam

peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian luas uang beredar meliputi: mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2 (Sukirno, 2012:281).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Uang

Menurut Ambarini (2015:141) faktor-faktor yang mempengaruhi pengeseran kurva penawaran uang yaitu:

1. Tingkat Bunga
Merupakan faktor utama mempengaruhi jumlah uang beredar dalam perekonomian, jika tingkat bunga terlalu tinggi, dunia usaha akan lesu.
2. Tingkat Inflasi
Inflasi yang tinggi dapat melumpuhkan perekonomian, daya beli masyarakat menjadi rendah dan perusahaan tidak dapat menjual barang dan jasa yang ditawarkannya.
3. Tingkat Produksi dan Pendapatan Nasional
Bila produksi dan pendapatan nasional rendah, pemerintah akan memperbanyak jumlah uang beredar. Dengan tujuan dunia perbankan dan dunia usaha (melalui peningkatan suku bunga dan peningkatan harga)
4. Kondisi Kesehatan Dana Perbankan
Setiap bank diharuskan memiliki cadangan uang yang cukup untuk menjaga dana nasabah agar tetap aman. Bank Indonesia menetapkan tingkat cadangan tertentu yang sekaligus menjadi pengukur kesehatan bank.

5. Nilai Tukar Rupiah

Jika nilai tukar rupiah menurun pemerintah akan menurunkan jumlah uang beredar, sehingga sesuai dengan hukum keseimbangan permintaan dan penawaran. Tingkat bunga akan naik dan nilai rupiah akan terangkat.

Teori Permintaan Uang Keynes

Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *liquidity preference*, dalam teori ini Keynes membedakan 3 motif untuk apa orang menahan uang. Berdasarkan "*psychological law of consumers behavior*" yaitu (Ambarini, 2015:122):

- a. *Transaction motive* (motif transaksi)
- b. *Precautionary motive* (motif berjaga-jaga)
- c. *Speculative motive* (motif spekulasi)

Motif Transaksi, memegang uang untuk membayar transaksi merupakan tujuan memegang uang yang paling penting. Di dalam perekonomian modern dimana tingkat spesialisasinya tinggi, uang sangat penting perannya untuk melancarkan kegiatan ekonomi dan transaksi atau jual beli. Keadaan ini akan mendorong orang untuk melakukan spesialisasi dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemahirannya, dan memaksimalkan pendapatan dalam pekerjaan tersebut. Sebagian besar dari uang yang diterima dari pekerjaan tersebut akan digunakan untuk membeli kebutuhan seperti makanan, pakaian dan pengeluaran lainnya (Sukirno, 2012:300).

Motif berjaga-jaga, disamping untuk membiayai transaksi uang diminta pula oleh masyarakat untuk menghadapi keadaan kesusahan atau masalah penting lain di masa depan. Motif berjaga-jaga adalah permintaan uang untuk menghadapi kesusahan seperti apabila ada anggota keluarga yang sakit, dan kehilangan pekerjaan. Di samping itu uang digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga yang lebih baik,

yaitu untuk membeli rumah, membiayai persekolahan (Sukirno, 2012:301).

Motif spekulasi, sesuai dengan namanya motif dari memegang uang ini adalah terutama untuk tujuan memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh permintaan uang untuk kepentingan spekulasi ditentukan oleh besarnya tingkat bunga dengan asumsi masyarakat mempunyai persepsi mengenai tingkat bunga normal, maka permintaan uang untuk tujuan spekulasi bergantung pada besarnya tingkat bunga relatif terhadap tingkat bunga normal, maka masyarakat berharap tingkat bunga akan turun sehingga jumlah uang untuk tujuan spekulasi kecil tetapi jumlah obligasi yang diminta besar. Sedangkan pada tingkat bunga rendah masyarakat mengharapkan bunga akan naik pada tingkat normal, maka masyarakat lebih suka memegang dalam bentuk uang kas karena pendapatan dari bunga yang rendah. Jadi ada korelasi yang negatif antara besarnya tingkat bunga dengan permintaan uang untuk spekulasi (Yuliadi, 2008:52-54).

Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto (PDB) dapatlah diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2012:34). Produk Domestik Bruto (PDB) sering dianggap sebagai ukuran terbaik kinerja perekonomian, tujuan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2006:17). Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun (Nanga, 2005:274).

Produk Domestik Bruto (PDB) dibedakan menjadi dua yaitu: PDB riil yang mencerminkan nilai barang dan jasanya yang diukur menggunakan harga

konstan dan PDB nominal yang mencerminkan nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku. PDB riil bervariasi dari tahun ke tahun hanya jika jumlah yang diproduksi berbeda. Karena kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para anggotanya sangat bergantung pada jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka PDB riil memberikan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik ketimbang PDB nominal (Mankiw, 2006:23).

Hubungan Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Menurut teori *demand for money* Keynes bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh pendapatan nasional, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi, jadi kenaikan pendapatan nasional akan mengakibatkan naiknya jumlah uang beredar, sebaliknya penurunan pendapatan nasional akan mengakibatkan turunnya jumlah uang beredar (Boediono, 2014: 28).

Suku Bunga BI Rate

Salah satu rujukan dalam penentuan tingkat bunga bagi bank-bank umum adalah suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate*. *BI Rate* adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran

operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan tingkat bunga pasar uang antar bank *overnight* (PUAB O/N). Pergerakan PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan tingkat bunga deposito, dan pada gilirannya tingkat bunga kredit perbankan (Ambarini, 2015:173).

Suku bunga Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian salah satu satunya yaitu suku bunga *BI Rate*, *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2016).

Ada Beberapa fungsi bunga (Sumariyah, 2004:81) sebagai berikut:

- a. Sebagai daya tarik para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

Teori Suku Bunga

1. Teori Keynes (*Liquidity Preference*)

Menurut Keynes ada tiga motif orang memegang uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Tiga motif ini menimbulkan permintaan akan uang (*liquidity preference*). Karena orang menginginkan tetap liquid untuk ketiga motif tersebut. Keynes menekankan hubungan langsung tingkat bunga yang harus dibayar dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang akan besar bila tingkat bunga rendah dan sebaliknya untuk spekulasi di pasar surat berharga orang cenderung memegang uang tunai. Karena spekulasi bisa menghasilkan keuntungan dan itu timbul karena adanya ketidakpastian akan tingkat bunga (harga obligasi) akan mendatang. Menurut Keynes uang bisa produktif hanya saja caranya berbeda

dengan pandangan klasik. Apabila uang tunai ada di tangan orang akan dapat berspekulasi dengan jalan membeli surat berharga seperti deposito atau tabungan. Dengan kemungkinan memperoleh keuntungan memperoleh bunga (dari deposito atau tabungan) oleh karena ada kemungkinan mendapat keuntungan inilah, apabila uang tersebut di pinjamkan kepada seseorang maka orang yang memperoleh pinjaman harus membayar bunga (Widayatsari, 2012:65).

Hubungan BI Rate terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Menurut teori preferensi likuiditas bahwa tingkat bunga merupakan biaya oportunitas (*opportunity cost*) dari memegang uang yaitu biaya yang harus ditanggung seseorang karena memegang sebagian aset dalam bentuk uang, yang tidak menghasilkan bunga, bukannya dalam bentuk deposito atau obligasi. Ketika tingkat bunga naik, orang-orang hanya ingin memegang sedikit uang tunai dengan memindahkan sebagian uangnya dalam bentuk deposito dan obligasi yang dapat menghasilkan bunga sehingga akan meningkatkan jumlah uang beredar (M2) (Mankiw, 2006:286). Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah suku bunga BI Rate. Selanjutnya perubahan suku bunga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap suku bunga deposito bank-bank umum yang ditawarkan kepada masyarakat penabung dan pada suku bunga kredit yang dibebankan oleh bank kepada debiturnya. Suku bunga deposito sangat erat hubungannya dengan permintaan konsumsi (*Income effect*) dan suku bunga kredit akan mempengaruhi pembiayaan konsumsi (*substitution effect*) dan investasi (*cost of capital*). Perubahan suku bunga BI Rate akan mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi yang akan berdampak kepada jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat (Pohan, 2008:19-20).

Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda-beda atau yang dikenal dengan sebutan kurs. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Halwani, 2005:157).

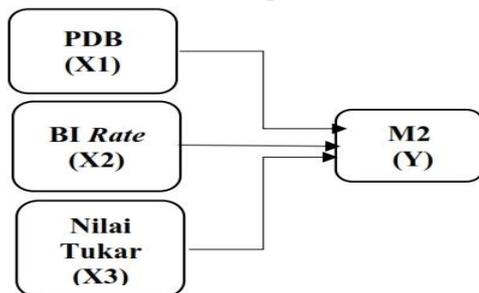
Selain itu, nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit uang asing. Kurs valuta asing diantara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa lainnya (Sukirno, 2013:397).

Hubungan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Dalam *capital mobility effect*, meningkatnya suku bunga luar negeri atau terdepresiasi mata uang domestik akan meningkatkan tingkat pengembalian dari aset asing. Oleh karena itu, dampak peningkatan dari suku bunga luar negeri atau depresiasi dari mata uang domestik terhadap penawaran uang akan negatif. Kondisi ini juga secara tidak langsung menunjukkan kaitan antara penawaran uang dan nilai tukar riil, dimana hubungan keduanya juga negatif. Hubungan negatif antara penawaran uang dan nilai tukar merupakan bukti dari adanya *currency substitution* (El-Shazly, 2016:135).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020.
2. Diduga BI Rate berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020.
3. Diduga Nilai Tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menganalisis data Nasional, dalam penelitian ini penulis menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2020 dengan periode waktu penelitian adalah 2000-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menyangkut nilai Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah dan jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa kurun waktu

(*time series*). Semua data didapat dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Bank Indonesia) dan Badan Pusat Statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library search*) yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, jurnal- jurnal, internet dan lain-lain yang berkaitan dengan produk domestik bruto (PDB), BI Rate dan nilai tukar dan jumlah uang beredar (M2) berupa data tahunan tahun 2000-2020.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif yaitu data yang telah terkumpul ditabulasikan kembali akan memberikan penjelasan angka-angka hasil olahan komputerisasi dengan bantuan program E-Views 10 dengan model estimasi Analisis Regresi Linier Berganda, untuk analisis data digunakan data seri waktu (*time series*) selama periode 2000 sampai dengan tahun 2020. Untuk mengetahui pengaruh dan perubahan nilai dari variabel dependen yaitu jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. Formulasi dasar yang digunakan adalah sebagai berikut.

Persamaan Regresi penelitian ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = jumlah uang beredar (M2)

a = konstanta

β_{1-3} = koefisien regresi

X1 = Jumlah nominal transaksi PDB

X2 = Jumlah nominal transaksi BI Rate

X3 = Jumlah nominal Nilai Tukar

e = error

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah hasil dari pengumpulan data penelitian yang menjadi dasar dalam menentukan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian didapatkan dari pengolahan data pada tabulasi data terkait variabel penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan data sebenarnya sebelum mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan. Hasil penelitian ini diawali dengan uji asumsi klasik dan diikuti dengan uji statistik.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1846995.	614900.0	-3.003733	0.0080
PDB	0.233775	0.048481	4.821976	0.0002
BIRATE	-107293.6	33913.67	-3.163727	0.0057
NILAITUKAR	405.8068	68.67190	5.909358	0.0000
R-squared	0.972548	Mean dependent var		3002978.
Adjusted R-squared	0.967704	S.D. dependent var		1988828.
S.E. of regression	357413.5	Akaike info criterion		28.58082
Sum squared resid	2.17E+12	Schwarz criterion		28.77977
Log likelihood	-296.0986	Hannan-Quinn criter.		28.62400
F-statistic	200.7579	Durbin-Watson stat		1.170879
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$M2 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3 + e$$

$$M2 = -1846995 + 0.233775(PDB) - 107293.6(BR) + 405.8068(NT)$$

Dari hasil pengujian statistik terdapat hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah -1846995 mempunyai arti bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model akan menurunkan jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp -1846995 Milyar.

b. Koefisien regresi dari variable

PDB (X1) Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien variabel PDB (X1) sebesar 0,233775, artinya jika terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1 milyar rupiah, maka akan meningkatkan jumlah

uang beredar (M2) sebesar Rp 0,233775 Milyar atau sebesar Rp 233,775 Juta dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Artinya setiap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) akan menaikkan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. Ini terlihat dari nilai signifikannya 0,0002 lebih kecil dari 0,05

c. Koefisien regresi dari variable BI Rate (X2)

Nilai koefisien variabel BI Rate (X2) sebesar -107293,6 artinya jika terjadi kenaikan BI Rate sebesar 1 persen, maka akan menurunkan jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp 107293,6 Milyar dengan asumsi variabel lain adalah konstan. Artinya setiap peningkatan BI Rate akan menurunkan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2019. Ini terlihat dari nilai signifikannya 0,0057 lebih kecil dari 0,05

d. Koefisien regresi dari variable Nilai Tukar (X3)

Nilai koefisien variabel nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah sebesar 405,8068 artinya jika terjadi kenaikan nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah sebesar 1 dolar, maka akan meningkatkan jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp 405,8068 Milyar dengan asumsi variabel lain adalah Uji Asumsi Klasik adalah suatu uji untuk membuktikan model regresi linier berganda dapat dikatakan baik. Model dapat dikatakan baik, apabila model tersebut memenuhi asumsi bebas autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linier yang sempurna antara semua variabel bebas. Jika terjadi hubungan linier yang sempurna maka terdapat masalah multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya Multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.78E+11	62.15649	NA
PDB	0.002350	17.33654	5.462445
BIRA	1.15E+09	15.11910	2.220660
TE			
NILAI TUKAR	4715.830	96.29129	3.478805

Sumber: Data Olahan Eviews 10 (2021)

Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan nilai *Centered VIF* pada analisis data, diperoleh nilai *Centered VIF* untuk variabel PDB (X1) sebesar 5.462445 (<10), selanjutnya nilai *Centered VIF* untuk variabel BI Rate (X2) sebesar 2.220660 (<10) dan nilai *Centered VIF* untuk variabel Nilai Tukar (X3) sebesar 3.478805. Karena nilai *Centered VIF* dari ketiga variabel tersebut tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel bebas tersebut.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berarti adanya korelasi antara variabel anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu. Menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi yaitu jika *Pro Obs*R-Square* yakni nilai prob *Chi-Square* $<$ maka terdapat

gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

F- Statistik	0.588702	Prob.F(2,14)	0.5674
Obs*R-squared	1.528396	Prob. Chi-Square	0.4657

Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena probabilitas *Obs*R-squared* yaitu *Pro Chi-Square* sebesar $0.4657 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain, metode pengujian yang digunakan yaitu uji *White*. Dasar pengujian keputusan pada uji heterokedastisitas adalah jika nilai probabilitas *Obs*R-Square* yakni nilai prob *Chi-Square* lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

F-Statistik	1.091272	Prob. F(9,10)	0.3797
Obs*R-squared	3.391080	Prob. Chi-Square(9)	0.3352

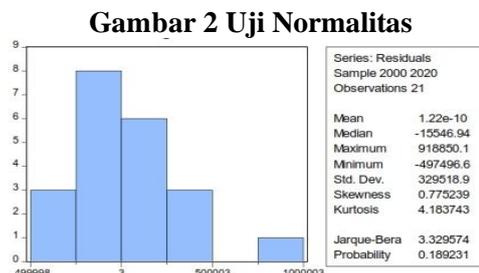
Sumber: Data Olahan Eviews, 2021

Berdasarkan tabel 5 hasil uji heterokedastisitas diperoleh nilai *Pro Obs*R-Square* $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas. Akan tetapi nilai dari *Pro Obs*R-Square* ($0,3352 > 0,05$ maka diartikan tidak dapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Normalitas

Untuk uji normalitas dalam penelitian ini digunakan nilai *Jarque-Bera* dengan ketentuan jika probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,05$) maka data terdistribusi dengan normal atau tidak terdapat permasalahan normalitas.

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan *Eviews* 10:



Sumber: Data Olahan *Eviews*, 2021

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari *Jarque-Bera* sebesar 0.189231 > 0,05 dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Statistik

Uji statistik dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independennya baik secara koefisien determinasi (R^2), uji F, dan Uji t. Berikut hasil pengujian regresi linier berganda dengan metode OLS menggunakan *Eviews* 10 adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk melihat variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikan (sig) F yang dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Kesimpulan diterima atau ditolaknya H_0 dan h_a sebagai pembuktian adalah sebagai berikut :

- a) Jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari α ($\text{sig} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

- b) Jika probabilitas (signifikan) lebih kecil dari α ($\text{sig} > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai F-Statistik sebesar 200.7579 dengan Prob (F-statistik) sebesar 0.000000 dengan demikian probabilitas (F-statistik) kecil dari tingkat kesalahan (α) yaitu sebesar 0,05 ($0,000000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti Produk Domestik Bruto (PDB), *BI Rate*, Nilai Tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 5% (0,05). Kesimpulan diterima atau ditolaknya H_0 dan H_a sebagai pembuktian adalah sebagai berikut :

- a) Jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari α ($\text{sig} > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, variabel bebas secara individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika probabilitas (signifikan) lebih kecil dari α ($\text{sig} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, variabel bebas secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Berdasarkan dari analisis regresi pada tabel 2 diatas diperoleh

data perhitungan masing-masing variabel independen yaitu PDB, BI Rate dan Nilai Tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah terhadap variabel dependen Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2000-2020:

- a) Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai nilai signifikan dengan probabilitas sebesar 0.0002 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% (0,05) nilai signifikan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) lebih kecil dari derajat kesalahan (0,0002 < 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.
- b) Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa BI Rate mempunyai nilai signifikan dengan probabilitas sebesar 0.0057 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% (0,05) nilai signifikan variabel BI Rate lebih kecil dari derajat kesalahan (0,0057 < 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.
- c) Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa Nilai Tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah mempunyai nilai signifikan dengan probabilitas sebesar 0.0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat

kesalahan 5% (0,05) nilai signifikan variabel nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah lebih kecil dari derajat kesalahan (0,0000 < 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2000-2020.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.967704 Artinya bahwa pengaruh PDB, BI Rate dan Nilai Tukar Dolar Amerika terhadap Rupiah terhadap variabel dependen yaitu jumlah uang beredar (M2) adalah sebesar 96,77% dan sisanya sebesar 3,23% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model regresi ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Prduk Domestik Bruto (PDB) terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2000-2020

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,434887 dengan probabilitas sebesar 0,0002 terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020. Hal ini berarti, setiap kenaikan PDB sebesar 1 milyar rupiah maka jumlah uang beredar (M2) akan meningkat sebesar Rp 0,233775 Milyar atau sebesar Rp 233,775 Juta. Nilai positif pada koefisien regresi sesuai dengan teori *demand for money* keynes bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh pendapatan nasional, semakin tinggi

pendapatan nasional, semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi, jadi kenaikan pendapatan nasional akan mengakibatkan naiknya jumlah uang beredar, sebaliknya penurunan pendapatan nasional akan mengakibatkan turunnya jumlah uang beredar (Boediono, 2014: 28).

Begitu juga penelitian yang dilakukan MA Asy'ari (2013), Oni Setiadi (2013), Arief Widodo (2015), Polotalo (2018), yang menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif sesuai dengan teori dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Pendekatan teori klasik oleh para ekonom beraliran klasik juga beranggapan bahwa permintaan uang murni didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi. Dari teori ini melahirkan kesimpulan bahwa permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada tingkat pendapatan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahmed (2013) dan Hasanah (2018) yang menganalisis mengenai pengaruh permintaan uang di Indonesia tahun 2006Q1-20017Q4 yang memperoleh hasil bahwa dalam jangka panjang PDB memiliki efek negatif pada jumlah uang beredar (M2).

Pengaruh BI Rate terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) Tahun 2000-2020.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -107293,6 dengan probabilitas sebesar 0,0057 terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020. Hal ini berarti, setiap kenaikan BI Rate sebesar 1 persen, maka jumlah uang beredar (M2) akan menurun sebesar Rp 107293,6 Milyar. Nilai negatif pada koefisien regresi berbeda dengan teori preferensi likuiditas bahwa tingkat

bunga merupakan biaya oportunitas (*opportunity cost*) dari memegang uang yaitu biaya yang harus ditanggung seseorang karena memegang sebagian aset dalam bentuk uang, yang tidak menghasilkan bunga, bukannya dalam bentuk deposito atau obligasi. Ketika tingkat bunga naik, orang-orang hanya ingin memegang sedikit uang tunai dengan memindahkan sebagian uangnya dalam bentuk deposito dan obligasi yang dapat menghasilkan bunga sehingga akan meningkatkan jumlah uang beredar (M2) (Mankiw, 2006:286). Dan sesuai dengan efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi kenaikan tingkat bunga maka rumah tangga akan cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah apabila terjadi penurunan bunga maka rumah tangga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan (Kasmir, 2008:104).

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2011), Ahmed (2013), Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andri (2012), M Asy'ari (2013), Priscylia (2014), Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun 2000-2020.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 405,8068 dengan probabilitas sebesar 0,0000 terhadap jumlah uang beredar (M2) tahun 2000-2020. Hal ini berarti,

setiap kenaikan Nilai dolar sebesar 1 rupiah maka jumlah uang beredar (M2) akan meningkat sebesar Rp 405,8068 Milyar atau kenaikan 1 Rupiah kurs (Depresiasi) maka akan menyebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) di masyarakat. Nilai positif pada koefisien regresi tidak sesuai dengan teori *capital mobility effect*, meningkatnya suku bunga luar negeri atau terdepresiasi mata uang domestik akan meningkatkan tingkat pengembalian dari aset asing. Oleh karena itu, dampak peningkatan dari suku bunga luar negeri atau depresiasi dari mata uang domestik terhadap penawaran uang akan negatif (El-Shazly, 2016:135). Kondisi ini juga secara tidak langsung menunjukkan kaitan antara penawaran uang dan nilai tukar riil, dimana hubungan keduanya juga negatif. Hubungan negatif antara penawaran uang dan nilai tukar merupakan bukti dari adanya *currency*

Berdasarkan laporan Perekonomian Indonesia tahun 2014 ini terjadi karena fenomena nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang terjadi sepanjang lima belas tahun terakhir berfluktuasi tidak stabil. Nilai tukar lebih cenderung terdepresiasi, dan ketika mengalami apresiasi tidak begitu tinggi. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terdepresiasi tajam sebesar Rp 10.950 karena pada tahun 2008 perekonomian Indonesia ikut terseret oleh ekonomi global yang dialami oleh negara-negara eropa yang membuat dolar kembali ke negara asal dan terjadinya kenaikan harga minyak dunia.

Terjadinya penarikan dolar kenegara asal membuat berkurangnya cadangan dolar yang dimiliki oleh Indonesia dan membuat nilai tukar rupiah melemah sehingga terjadinya sentimen negatif terhadap rupiah. Memasuki tahun 2009 sampai 2012 perkembangan nilai tukar cukup stabil karena adanya kebijakan stabilitas nilai tukar riil yang dilakukan oleh Bank

Indonesia, namun hal ini tidak berlanjut sampai tahun 2013, pada tahun 2013 sampai desember 2014 nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi sebesar Rp 12.440 hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan harga BBM domestik.

Begitu juga penelitian yang dilakukan Andri (2012) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang arti luas (M2). bahwa kenaikan pengembalian nilai asset luar negeri terjadi pada saat negara lain mengalami resesi sehingga negaranya mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menarik dollar dari luar negeri untuk diinvestasikan di dalam negerinya dan masyarakat pun ikut mengambil keuntungan juga dari kenaikan tingkat pengembalian asset di luar. Hal ini juga dilihat dari pertumbuhan ekspor dan impor juga tidak begitu besar per tahunnya, sehingga motif spekulasi dalam permintaan uang (*broad money*) sangat tinggi untuk mendapat keuntungan *return asset* dibandingkan di dalam negeri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Valadkhani (2002) Muhammad (2011) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap signifikan jumlah uang beredar (M2).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini kesimpulan yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Artinya jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar (M2) juga akan mengalami peningkatan.
2. Variabel suku bunga BI *Rate* berpengaruh negatif terhadap jumlah

uang beredar (M2) di Indonesia. Artinya jika *BI Rate* mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar (M2) akan mengalami penurunan.

3. Variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) terhadap Dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Artinya jika Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami peningkatan maka jumlah uang beredar (M2) juga akan mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia, sehingga diharapkan kepada pemerintah agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat, dengan begitu perekonomian dapat berjalan dengan lancar. Dengan pendapatan masyarakat yang tinggi maka dapat mempengaruhi peningkatan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
2. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia, sehingga diharapkan kepada Bank Indonesia harus bisa menetapkan *BI Rate* dengan berhati-hati, *BI Rate* ditingkatkan disaat terjadi kelebihan jumlah uang beredar yang menyebabkan inflasi. Dan *BI Rate* diturunkan disaat perekonomian mengalami resesi.
3. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan, yang seharusnya berdasarkan teori nilai tukar

berpengaruh negatif. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah. Oleh karena itu disarankan kepada bank sentral untuk lebih memperhatikan fluktuasi nilai tukar dan menentukan pemilihan kebijakan yang tepat dan sesuai

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Y. Abdulkheir1. (2013). *An Analytical Study of the Demand for Money in Saudi Arabia*. International Journal of Economics and Finance; Vol.5, No. 4; 2013. Department of Economics & Finance, Qassim University, Saudi Arabia.
- Andri, Kurnia. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang (*Broad Money*) di Indonesia periode data Q1.2000 – Q3.201. Tesis. FE UI Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Data Produk domestik bruto menurut harga konstan tahun 2000-2019. Diakses pada 12 Juni 2020 dari website <https://BadanPusatStatistik.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Data Nilai tukar tahun 2000-2019. Diakses pada 12 Juni 2020 dari website <https://BadanPusatStatistik.go.id/>
- Bank Indonesia. (2003). Bank Sentral Republik Indonesia Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Bank Indonesia. (2016). Penjelasan *BI Rate* sebagai Suku Bunga Acuan. <http://www.bi.go.id/id/moneter/birate/penjelasan/Contents/Default.aspx> <diakses pada tanggal 13 September 2016>.

- Bank Indonesia. (2020). Data Suku Bunga BI Rate tahun 2000-2019. Diakses pada 12 Juni 2020 dari website <https://BankIndonesia.go.id/>
- Bank Indonesia. (2020). Data Jumlah Uang Beredar tahun 2000-2019. Diakses pada 12 Juni 2020 dari website <https://BankIndonesia.go.id/>
- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu -No. 5 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFPE.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Halwani, Hendra. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasoloan, Jimmy. 2014, *Ekonomi Moneter*, Edisi 1. Yogyakarta : Deepublish.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Mankiw, N. Greorgy. (2006). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Alih Bahasa : Imam Nurmawam. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw N G.. (2012). *Macroeconomics*. Sixth Edition. Worth Publishers. New York and Basingstoke. Terjemahan I. Nurmawan dan F. Liza. 2007. *Makroekonomi*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pohan, Aulia (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Priscylia, Dona Anggia. (2014). Pengaruh Tingkat Bunga Srtifikat Bank Indonesia terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12 no 2 Hal 106-117. Universitas Sriwijaya.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT, Rasa Grasindo Perseda.
- Rika, Wahyuni. (2019). Pengaruh E-Money dan tingkat suku bunga acuan bank Indonesia terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2009- 2018. Skripsi. FEB Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Valadkhani, Abbas, (2002). "Modelling Demand for Broad Money in Australia", *Discussion Papers in Economics, Finance, and International Competitiveness*, No.120, December 2002. Queensland University of Technology.
- Widayatsari, Ani dan Mayes, Anthony. (2012). *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Widodo, Arif. (2015) "Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 16.1 (2015): 63-72 Yogyakarta.